

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi

1. Pengertian Produksi

Produksi merupakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh produksi. Kata produksi telah menjadi kata Indonesia setelah diserap ke dalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata distribusi dan konsumsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil atau penghasilan. Dalam Kamus Inggris Indonesia oleh M. Kasir Ibrahim kata *production* mengandung arti penghasilan.¹

Menurut Sadono Sukirno, produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.² Sedangkan Tri Pracoyo dan Antyo Pracoyo mendefinisikan bahwa produksi sebagai suatu proses mengubah kombinasi berbagai input menjadi output.³ Maka dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa produksi adalah kegiatan manusia untuk mengubah input berupa faktor produksi di proses guna menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.

¹ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Lengkap* (Surabaya, Bintang Usaha Jaya, t.t), 242.

² Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 185.

³ Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro* (Jakarta: Grasindo, 2006), 75.

2. Faktor-Faktor Produksi

Produksi tentu saja tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.⁴ Faktor produksi terdiri dari:

1) Tanah

Tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam. Dengan demikian, istilah tanah atau *land* ini maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal dan atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang antara lain meliputi: air yang digunakan untuk pengairan, maupun sebagai bahan pokok oleh perusahaan air minum.⁵

2) Tenaga Kerja

Di dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksud tenaga kerja disini merupakan, semua atribut atau

⁴ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 54.

⁵ *Ibid.*,55.

kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa.

3) Modal

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi.⁶ Jadi dapat diketahui bahwa modal merupakan barang-barang yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang serta jasa.

4) Kewirausahaan

Ketiga faktor yang telah disebutkan diatas adalah faktor-faktor produksi yang dapat di raba. Ketiganya yaitu tanah, tenaga kerja dan modal. Kesemuanya dapat dilihat, dapat pula diraba, juga dapat dihitung, dan begitu pula diukur. Akan tetapi faktor produksi yang keempat ini hanya dapat dirasakan adanya. Kecakapan merupakan sesuatu yang dapat mengorganisasi ketiga faktor sebelumnya. Jadi faktor kecakapan atau *entrepreneur* amat penting peranannya dalam menghasilkan produk.⁷

3. Proses Produksi

Produksi tidak dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal, serta kecakapan. Semua unsur tersebut disebut faktor produksi. Keempat faktor produksi yang telah disebutkan adalah unsur-unsur yang harus bekerja demi terlaksananya proses produksi. Menurut Suherman Rosyidi,

⁶ Yoopi Abimanyu, *Ekonomi Manajerial* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 29.

⁷ Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro.*, 56.

proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada.⁸

Menurut Fordeby dan Adesy, proses produksi dapat diartikan mengelola sumber daya alam yang telah disediakan di bumi ini menjadi suatu barang yang memiliki nilai tambah, atau dapat juga diartikan sebagai proses mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Proses produksi merupakan proses perubahan pemasukan menjadi keluaran atau serangkaian proses dalam menciptakan barang atau kegiatan yang mengubah bentuk dengan menciptakan atau menambah manfaat dan nilai suatu barang atau jasa.⁹

Di dalam proses produksi akan melibatkan berbagai jenis sumber daya sebagai masukan dalam proses produksi. Di antaranya adalah bahan baku. Bahan baku merupakan faktor terpenting dalam proses produksi, karena seandainya tidak ada bahan baku produksi tidak dapat berjalan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses produksi adalah kegiatan menambah nilai guna suatu barang dengan cara mengolah bahan baku dan bahan pembantu secara manual maupun menggunakan peralatan, sehingga menghasilkan suatu produk yang nilainya lebih dari semula.

⁸ Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro.*, 55.

⁹ Fera Supriatmi Dewi Astuti, "Sistem Pengendalian Proses Produksi Pada Usaha Kecil Dan Menengah Produk Tahu" (Skripsi: Universitas PGRI Yogyakarta, 2016), 15.

Salah satu yang dilakukan dalam proses produksi ialah menambah nilai guna suatu barang atau jasa. Dalam kegiatan menambah nilai guna barang atau jasa ini, dikenal lima jenis kegunaan, yaitu:¹⁰

1) Guna Bentuk

Yang dimaksud dengan guna bentuk, yaitu di dalam melakukan proses produksi, kegiatannya ialah mengubah bentuk suatu barang, sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis. Contohnya: kayu yang diubah menjadi kursi, meja, maupun bentuk lainnya.

2) Guna Jasa

Guna jasa ialah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa. Contohnya: tukang becak, tukang pangkas rambut dan pekerjaan lainnya yang memberikan pelayanan jasa.

3) Guna Tempat

Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat di mana suatu barang memiliki nilai ekonomis. Contohnya: pengangkutan pasir dari tempat yang melimpah ke tempat di mana orang membutuhkan pasir tersebut.

4) Guna Waktu

Guna waktu ialah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu. Misalnya pembelian beras yang dilakukan Bulog pada saat musim panen dan dijual kembali pada saat masyarakat membutuhkan.¹¹

¹⁰ M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia), 161.

¹¹ *Ibid.*, 162.

5) Guna Milik

Guna milik ialah kegiatan produksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dan dari hasil tersebut ia mendapatkan keuntungan.

Kemudian macam tipe proses produksi dari berbagai industri dapat dibedakan menjadi:

a) Proses produksi terus-menerus

Proses produksi terus menerus adalah proses produksi barang atas dasar aliran produk dari satu operasi ke operasi berikutnya tanpa penumpukan di suatu titik dalam proses. Proses produksi ini terdapat urutan-urutan yang pasti sejak dari bahan mentah sampai proses akhir.

b) Proses produksi terputus-putus

Yaitu proses produksi yang tidak terdapat urutan atau pola yang pasti dari bahan baku sampai dengan menjadi produk akhir.

4. Jenis Produksi

Berdasarkan jenis barang yang diproduksi, maka kegiatan produksi dibagi menjadi:¹²

1) Produksi Barang

Kegiatan menciptakan dan menambah nilai guna barang dengan cara menambah bentuk maupun sifat, misalnya terigu diproses produksi menjadi roti.

¹² Muhammad Malik, "Pengertian dan Jenis-Jenis Kegiatan Produksi", *Simple News*, <http://simplenews05.blogspot.com>, 11 November 2015, diakses pada tanggal 07 Mei 2018.

2) Produksi Jasa

Yaitu kegiatan menciptakan atau memberikan jasa.

Bila dilihat dari segi lapangan usaha, produksi dibagi menjadi:¹³

1) Bidang Ekstratif

Ekstratif adalah lapangan usaha produksi yang kegiatannya mengumpulkan, menggali, dan mengambil barang-barang yang sudah disediakan oleh alam. Contoh: pertambangan dan penggalian.

2) Bidang Agraris

Agraris adalah lapangan usaha yang kegiatannya mengolah alam atau memanfaatkan tanah agar dapat menghasilkan dan atau memperbanyak barang. Contoh: pertanian, peternakan dan perkebunan

3) Bidang Industri

Industri adalah lapangan usaha yang kegiatannya mengolah bahan mentah dan bahan penolong untuk dapat menghasilkan barang jadi. Contoh: industri pakaian dan industri makanan.

4) Bidang Perdagangan

Perdagangan adalah lapangan usaha yang kegiatannya sebagai perantara pemindahan hak milik barang dari produsen ke konsumen dengan cara memperjualbelikannya. Contoh: distributor, dan pedagang.

5) Bidang Jasa

Merupakan produksi yang bergerak di bidang pelayanan jasa.

Termasuk bidang produksi ini antara lain asuransi, dan psikolog.

¹³Martha Yunanda, "Kumpulan Soal dan Materi Ekonomi", *Belajar Ekonomi*, <http://ruangbelajarekonomi.blogspot.com>, 05 Mei 2015, diakses pada tanggal 07 Mei 2018.

B. Produksi Islam

1. Pengertian Produksi Islam

- a) Menurut Samsul Basri, produksi dalam Islam adalah suatu kegiatan yang mengaitkan nilai kebajikan mulai dari pengelolaan sumber-sumber yang diperbolehkan syariah, proses produksi, hingga hasil produksi. Kebajikan yang dilakukan maksudnya memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang terlibat.¹⁴
- b) Menurut Lukman Hakim, produksi dalam Islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipatgandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat.¹⁵
- c) Menurut Siddiqi, produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memerhatikan nilai keadilan dan kemanfaatan (*maslahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kemanfaatan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.¹⁶

Produksi dilakukan untuk menciptakan atau pengadaan atas barang atau jasa. Transformasi yang dilakukan dalam kegiatan produksi adalah untuk membentuk nilai tambah. Maka menurut Muslish, aktivitas produksi meliputi:¹⁷

- a. Produk apa yang dibuat

¹⁴ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 269.

¹⁵ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Surakarta: Erlangga, 2012), 65.

¹⁶ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Ekonosia, 2003), 156.

¹⁷ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: YKPN, 2004), 103.

- b. Berapa kuantitas produk yang dibuat
- c. Mengapa produk tersebut dibuat
- d. Dimana produk tersebut dibuat
- e. Kapan produk dibuat
- f. Siapa yang membuat
- g. Bagaimana memproduksinya

Lebih lanjut dikatakan Muslich, bahwa fungsi produksi adalah berkaitan dengan upaya memberikan solusi atas tujuh permasalahan diatas. Solusi dari produksi adalah berorientasi pada pencapaian harmoni atau keseimbangan bagi semua atau beberapa pihak yang berkepentingan dengan masalah produksi.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produksi secara Islami definisinya berbeda dengan produksi secara konvensional. Produksi secara konvensional menekankan pada pengoptimalan efisiensi dan pengoptimalan keuntungan. Berbeda dengan produksi Islam yang jelas bahwa produksi secara Islami tidak hanya mencari keuntungan semata (*profit oriented*) melainkan kepada (*ibadah oriented*) sehingga apa pun barang yang di produksi maka seseorang produsen Islam akan menekankan prinsip Islam di dalam produksi dan mementingkan kemaslahatan.¹⁹ Maka tujuan produsen bukan mencari keuntungan maksimum belaka sebagaimana dalam kapitalisme, namun lebih luas dari pada itu yaitu dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai *falah* tersebut.

¹⁸ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, 103.

¹⁹ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 251.

2. Prinsip Produksi Islam

Ada lima prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh pelaku produksi diantaranya adalah:

a) Prinsip Tauhid (*at-Tawhid*)

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan ketuhanan. Ia bertitik tolak dari Tuhan dan memiliki tujuan akhir pada Tuhan. Tujuan ekonomi ini membantu manusia menyembah Tuhannya. Prinsip Ketuhanan menjadikan seorang Muslim tidak akan mengambil barang yang bukan miliknya dan tidak akan memakan harta yang bukan haknya. Hal ini dikarenakan adanya perasaan selalu diawasi.²⁰

Prinsip tauhid adalah ajaran fundamental Islam. Prinsip ini mengatakan bahwa produsen melangsungkan kegiatannya karena ketundukannya pada Allah dan termotivasi beribadah pada-Nya. Berdasarkan prinsip ini, Allah telah menetapkan batas, aturan, dan hukum atas aktivitas produksi yang dilakukan manusia, menegaskan kewajiban mereka pada Allah Swt, kepada sesama manusia, dan alam semesta.

Prinsip tauhid menepatkan kedudukan tertinggi dalam manifestasi ketundukan pada sang khalik sehingga kegiatan produksi adalah wujud dari ketundukan manusia terhadap penciptanya. Setiap pelaku ekonomi hendak melakukan kegiatan produksi maka sudah sepantas-nyalah ia mengacu pada prinsip tauhid sehingga tindakannya

²⁰ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam.*, 257

tidak mendatangkan mudharat. Implementasi dari prinsip tauhid dalam kegiatan produksi terwujud dari produksi yang dihasilkan berupa produk-produk halal dan baik. Begitu juga dengan kegiatan produksi yang merupakan manifestasi dari ketundukan pada sang khalik.²¹ Seperti yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 32:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (QS. Ibrahim: 32)²²

b) Prinsip Kemanusiaan (*al-Insaniyyah*)

Prinsip kemanusiaan, pertama adalah kewajiban manusia untuk menyembah Allah Swt dan memakmurkan bumi.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنْكُمْ لَمَنِ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَالَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥١﴾

²¹ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam : Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam.*, 257.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota: 1989), 385

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Al-Hud : 61)²³

Kedua adanya perbedaan kapasitas dan kemampuan di antara manusia di mana perbedaan itu menjadi ujian untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Berdasarkan prinsip ini, kegiatan produksi bukan semata-mata kegiatan ekonomi tapi juga bentuk pengabdian manusia kepada Khalik-nya serta relasi antara manusia dengan alam. Dengan demikian, ada tugas kolektif manusia untuk saling membantu atau bekerjasama berlandaskan perbedaan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

Dalam kegiatan produksi, prinsip kemanusiaan di implementasikan secara luas di mana semua manusia mempunyai hak untuk mengaktualisasikan kemampuan produktifnya untuk meningkatkan kapasitas kesejahteraannya. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai kebutuhan spesifik, menjadi pengelola dan pengambil manfaat dan sumber daya alam. Maka sudah seharusnya dalam kegiatan produksi diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia bukan hanya sebagian orang saja.²⁴

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 904.

²⁴ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam : Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam.*, 258.

c) Prinsip Keadilan (*al-‘Adl*)

Prinsip ini menegaskan bahwa berlaku adil dengan siapa pun akan meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas hidup manusia. Implementasi prinsip keadilan bisa meningkatkan kapasitas produksi dengan tujuan memperbesar volume kesejahteraan manusia secara umum. Dalam konsep produksi Islam, bentuk keadilannya adalah distributif yang memiliki dua pengertian. Pertama, pihak yang terlibat mendapatkan porsi kesejahteraan sesuai dengan input yang diberikannya secara proporsional. Kedua, hak-hak masyarakat dan konsumen sebagai *stakeholder* produksi harus dipenuhi produsen. Sehingga penerapan prinsip ini yaitu keadilan ini yaitu, antara produsen dan konsumen sama-sama merasakan keuntungan atau manfaat dari hasil produksi.²⁵

Dalam beraktivitas di dunia kerja Islam mengharuskan untuk berbuat adil tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Seperti yang terdapat dalam QS Al. Maidah ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا

تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku

²⁵ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam.*, 259.

adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah : 8)²⁶

d) Prinsip Kebajikan (*al-Maslahah*)

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia harus melakukan sebanyak mungkin kebajikan dalam hidupnya. Prinsip ini memiliki implementasi vertikal dan horizontal. Pada dimensi vertikal, prinsip ini adalah perintah Allah dan setiap kebajikan akan mendapatkan balasan. Sedangkan dimensi horizontal kebaikan yang dilakukan kepada sesama manusia dan lingkungan alamnya.

Dalam prinsip kebajikan, ada prinsip bahwa dengan mengelola sumber daya ekonomi, sesungguhnya manusia telah mengaktualisasikan kebaikannya sebagai hamba Allah dan *khalifah*-Nya yaitu mengaktualisasikan potensi alamiahnya secara optimal untuk mendudukan fungsinya di dunia dan memuliakan perintah Allah Swt. Berdasarkan ini maka mencari sumber penghidupan dunia melalui kegiatan produksi dan berbuat kebaikan kepada manusia lain adalah perintah dan kewajiban manusia.

Secara umum, prinsip ini adalah landasan kegiatan produksi dalam Islam yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia secara kolektif. Dalam pemberlakuan prinsip kebajikan dalam produksi ini, produsen tidak semata-mata mengeksploitasi dan mengeksplorasi sumberdaya alam kecuali disertai tindakan pemeliharaan dan pelestarian.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 159.

e) Prinsip Kebebasan (*al-Hurriyah*) dan Tanggung Jawab (*al-Fardh*)

Dalam kegiatan produksi, prinsip kebebasan dan tanggung jawab bersifat inheren. Kegiatan produksi mengambil manfaat, mengeksplorasi, dan mengelola sumber daya ekonomi disertai larangan merusak dan bertanggung jawab untuk melestarikannya. Hal ini menandakan bahwa prinsip kebebasan dan tanggung jawab bermakna untuk menjadi manusia yang berkualitas maka setiap perbuatan bebas manusia harus mengandung implikasi moral dan psikologi yaitu tanggung jawab kepada diri, masyarakat dan Tuhannya.

Konsep ini membebaskan manusia dari penghambaan kepada sekalin Allah yang dapat membuat dirinya terperangkap dalam jeratan hawa nafsu. Setiap manusia dianugerahi kebebasan melakukan produksi. Namun harus disertai tanggung jawab untuk menjalankan produksi secara baik dan mendistribusikan harta. Prinsip tanggung jawab adalah barisan yang membatasi kebebasan manusia agar tidak semena-mena. Dengan prinsip ini manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sebagai konsekuensi dari misinya sebagai misi *khalifah fi al-ardh*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ

يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah : 30)²⁷

3. Faktor-Faktor Produksi

a) Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang atau jasa. Modal menduduki tempat yang spesifik. Yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Dalam Islam, modal suatu usaha harus bebas dari riba.²⁸ Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi.

b) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan aset bagi keberhasilan suatu perusahaan. Kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya manusia yang ada di dalamnya, termasuk di antaranya kinerja para tenaga kerja. Dengan demikian secara luas dapat diartikan bahwa tenaga kerja merupakan semua kemampuan manusiawi yang dapat

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'aan dan Terjemahnya.*, 13.

²⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi.*, 114.

disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa.²⁹

c) Tanah

Tanah adalah faktor produksi yang penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi. Tanah di sini bukanlah sekedar tanah yang ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk juga di dalamnya segala sumber daya alam. Demikian, istilah tanah adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal dan atau tersedia di alam ini.³⁰

d) Kewirausahaan

Adalah keahlian atau ketrampilan yang digunakan seseorang dalam mengkoordinir faktor-faktor produksi. Sumber daya pengusaha yang disebut juga kewirausahaan. Berperan mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif.³¹

e) Teknologi

Di era kemajuan produksi yang ada pada saat ini, teknologi memiliki peranan sangat penting dalam menunjang kegiatan produksi. Berapa banyak produsen yang kemudian tidak bisa *survive* karena adanya kompetitor lainnya dan lebih banyak yang bisa menghasilkan barang/jasa jauh lebih banyak, karena di dukung oleh faktor teknologi.

²⁹ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam : Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam.*, 251.

³⁰ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 119.

³¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi.*, 116.

f) Bahan Baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa carikan bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi sesuatu barang atau jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Karena jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan dengan lancar, jikalau sebaliknya, maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah terlebih dahulu mengetahui dan mempelajari saluran-saluran produksi.³²

4. Aktivitas Produksi Dalam Al-Qur'an dan al-Hadis

Di dalam ajaran Islam ditemukan sejumlah ayat Al-Qur'an dan al-Hadis baik secara tersirat ataupun tersurat menjelaskan pentingnya aktivitas produksi untuk kemaslahatan manusia, baik dirasakan secara individu ataupun masyarakat. Di antara ayat-ayat dan hadis tersebut adalah:

a) QS Hud: 37

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (QS. Hud: 37)³³

³² Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, 120.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 332.

Ayat ini memberikan contoh perintah dari Allah SWT, untuk membuat perahu yang nantinya akan dipergunakan oleh Nabi Nuh dan umatnya yang beriman untuk berlayar. Perintah Allah SWT, kepada Nabi Nuh untuk membuat perahu di bawah pengawasan-Nya. Membuat perahu, masuk dalam kategori proses produksi karena mengelola sumber daya alam yang telah disediakan di bumi ini menjadi suatu barang yang memberi manfaat atau nilai tambah. Awalnya masih berbentuk papan atau balok, namun ketika diolah dan digabungkan, membentuk suatu kapal yang bisa berlayar dan menyelamatkan Nabi Nuh dan umatnya dari adab Allah SWT.³⁴

Pelajaran lainnya adalah bahwa tujuan dari pembuatan perahu itu bukan sekedar berlayar, tetapi untuk menyelamatkan Nabi Nuh dan umatnya dari malapetaka. Jadi, tidak hanya tujuan jangka pendek yang harus dicapai, namun tujuan jangka panjang turut mendapatkan perhatian. Dalam konteks ekonominya, tujuan utama dari usaha produktif bukan sekedar mendapat keuntungan dan memasarkan produk untuk dikonsumsi masyarakat sehingga akan terjadi peningkatan kesejahteraan fisik. Tujuan ini merupakan tujuan jangka pendek yang bersifat duniawi. Akan tetapi, lebih dari sekedar tujuan pendek tersebut, yaitu harus bernilai akhirat, bernilai ibadah sebagaimana tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah semata-mata.³⁵

³⁴ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam.*, 253.

³⁵ *Ibid.*, 254.

b) QS Al-Hadid: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
 بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ
 وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasulNya. Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hadid: 25)³⁶

Dari ayat ini dibahas tentang Allah menciptakan besi yang sangat bermanfaat buat manusia, yang dari bahan besi itu bisa dipergunakan untuk membuat alat perang seperti pedang, tombak, lembing dan sebagainya dan juga besi dapat dipergunakan untuk membuat alat produksi seperti alat pertanian dan perabotan rumah tangga, yang kesemuanya itu membantu dalam proses mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi (proses produksi), dan bahan besi ini juga dipakai dalam rangka memperjuangkan agama Allah SWT.³⁷

c) HR Bukhori-1377 dan HR Bukhari-1930

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنَّ

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 904.

³⁷ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*., 253.

يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ

أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang lalu meminta kepadanya, baik orang itu memberi atau menolak". (HR Bukhari- 1377).³⁸

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ

عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَل

أَحَدٌ طَعَامًا فَطُ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ

كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri". (Hadis Bukhari -1930).³⁹

Dari hadis ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa makanan terbaik dari seorang Muslim adalah hasil usaha atau hasil keringat kerja keras tangannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dan dari hadis ini pula kita dapat keterangan dari Rasulullah bahwa banyak nabi

³⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, terj, Masyhar et.al (Jakarta Timur: Almahira, 2011), 461.

³⁹ Ibid., 330.

sebelum beliau melaksanakan usahanya dari tangan sendiri seperti Nabi Daud bekerja sebagai pandai besi, melunakkan besi, Nabi Nuh adalah tukang kayu atau pembuat perahu, Nabi Idris adalah tukang jahit, Nabi Yusuf sebagai bendahara dan mayoritas Nabi pernah mengembala seperti Nabi Musa, Nabi Syuaib dan Rasulullah sendiri juga pengembala kambing kemudian jadi pedagang.⁴⁰

5. Tujuan Produksi Islam

Ekonomi Islam sangat menganjurkan dilaksanakannya aktivitas produksi dan mengembangkannya, baik kuantitas maupun kualitas. Ekonomi Islam tidak rela jika tenaga manusia atau komoditas terlantar begitu saja. Islam menghendaki semua tenaga yang dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas lewat *itqan* (ketekunan) yang diridhai Allah atau *ihsan* yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu. Selain itu, akhlak utama dalam produksi yang wajib diperhatikan kaum muslimim, baik secara individual maupun secara bersama, ialah bekerja pada bidang yang dihalalkan Allah.⁴¹

Tujuan utama dari usaha produktif bukan sekedar mendapatkan keuntungan dan memasarkan produk untuk konsumen, tujuan ini hanyalah tujuan jangka pendek yang bersifat duniawi. Ada jangka panjang yang hendak dituju dari aktivitas produksi yaitu untuk tujuan *ukhrawi*, mengingat kembali tujuan utama diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan apa pun.

⁴⁰ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam.*, 256.

⁴¹ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2004), 103.

Tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa di wujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya :⁴²

a) Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat. Hal ini akan memberikan dua implikasi, yaitu pertama, produsen hanya menghasilkan barang yang memiliki manfaat riil bagi kehidupan, bukan sekedar memberikan kepuasan maksimum saja. Dalam konsep masalah, salah satu formulanya adalah harus memenuhi unsur manfaat. Kedua, kuantitas produk yang diproduksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar.⁴³

b) Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

Produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa apa yang menjadi kebutuhan manusia dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut.

c) Menyiapkan persediaan barang atau jasa di masa depan

Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan dalam artian: pertama, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan di masa mendatang. Kedua, menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

⁴² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 233.

⁴³ M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam.*, 165.

d) Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

Tujuan yang terakhir, yaitu selain pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial juga ibadah kepada Allah dan inilah tujuan produksi yang tidak akan mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi adalah mendapatkan berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen itu sendiri.⁴⁴

6. Nilai-Nilai Islam Dalam Produksi

Secara rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:⁴⁵

- 1) Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat
- 2) Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal
- 3) Memenuhi takaran, ketepatan dan kebenaran
- 4) Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis
- 5) Memuliakan prestasi/produktifitas
- 6) Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi
- 7) Menghormati hak milik individu
- 8) Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi
- 9) Adil dalam bertransaksi
- 10) Memiliki wawasan sosial
- 11) Pembayaran upah tepat waktu dan layak
- 12) Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam

Penerapan nilai-nilai diatas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan

⁴⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam.*, 235.

⁴⁵ Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam.*, 173.

berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh produsen merupakan satu *masalah* yang akan memberi kontribusi bagi tercapai *falah*. Dengan cara ini maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga akhirat.⁴⁶

7. Bidang-Bidang Produksi

a) Perdagangan

Perdagangan adalah usaha produktif utama yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabat. Kebanyakan para sahabat dari golongan muhajirin berprofesi sebagai seorang da'i dan juga merupakan seorang pedagang seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan sebagainya. Sementara itu sahabat dari golongan anshor rata-rata berprofesi sebagai petani (petani kurma).⁴⁷

Terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kebolehan perdagangan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

⁴⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*., 253.

⁴⁷ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*., 75.

Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS: Al-Baqarah: 275)⁴⁸

Pentingnya perdagangan sangat banyak, terutama berkaitan dengan mata pencaharian yang paling utama di dalam Islam. Demikian juga hikmah perdagangan akan membangun sistem perekonomian yang kuat dan mantap. Mengapa demikian? Imam Said bin Mansur meriwayatkan bahwa Naim bin Abdurrahman dan Yahya bin Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Sembilan dari sepuluh rezeki diperoleh dari perdagangan dan sepersepuluh diperoleh dari peternakan”*.⁴⁹

b) Pertanian dan Perkebunan

Dasar hukum seorang muslim dapat memilih jenis produksi pada bidang pertanian dan perkebunan terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat Hud ayat 61:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ

مِنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 63.

⁴⁹ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, 78.

Artinya: Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). (QS: Hud: 61)⁵⁰

Dari ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mengisi bumi dengan tanaman, perkebunan dan buah-buahan, bahkan bangunan adalah wajib. Kemudian dasar hukum dari Al-Hadist, Rasulullah bersabda: *“Tiada seseorang muslim pun yang menanam satu pohon atau berkebun, kemudian seseorang atau seekor burung atau binatang lainnya memakannya, maka semua itu dianggap sebagai sedekah baginya”*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pertanian sangat penting, akan mendapatkan makanan. Menurut Imam Nawawi, pertanian baik karena di dalamnya terdapat unsur tawakal serta kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh manusia dan hewan yang ada.⁵¹

c) Industri

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menciptakan unsur-unsur tertentu untuk dipergunakan oleh manusia dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (produk). Hal ini menjadikan dasar hukum perindustrian. Sebagaimana dalam surat Al-Hadid ayat 25:

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya.*, 336.

⁵¹ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam.*, 80.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقِيمُوا النَّاسَ

بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ

وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa. (QS: Hadid: 25)⁵²

Bekerja mengolah sesuatu menjadi suatu barang yang bermanfaat bagi manusia atau dengan istilah lain “industri” merupakan usaha yang diperbolehkan dalam Islam. Para Nabi Berindustri dalam memperoleh sebagian asbab rezekinya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah seseorang memakan-makanan itu lebih baik dibanding jika ia memakan dari jerih payahnya sendiri. Sesungguhnya nabi Daud selalu makan dari hasil usahanya sendiri”*.

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*., 904.